

UNGKAPAN TRADISIONAL SUNDA: PERIBASA SUNDA (Analisis Transitiviti)¹

Hernawan; Haris Santosa Nugraha; Temmy Widyastuti

Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI

hernawan@upi.edu; harissantosa89@upi.edu; temmy.widyastuti@upi.edu

Abstrak

Orang Sunda sangat erat sekali dengan kebudayaannya, terlihat dari ungkapan tradisional (peribahasa Sunda) yang masih dipakai dalam komunikasi masyarakat Sunda. Karena itu peribahasa sebagai bagian dari ungkapan tradisional Sunda dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis transitivity yang bertujuan untuk mengetahui proses apa saja yang terdapat dalam peribahasa Sunda, dan proses manakah yang mendominasi dalam ungkapan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan SFL. Sumber data penelitian ini berjumlah 185 peribahasa Sunda. Hasil dari penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana proses transitivity dibangun dalam peribahasa Sunda yang mengandung nilai-nilai kearifan budaya lokal masyarakat Sunda.

Kata Kunci: ungkapan tradisional, peribahasa Sunda, transitivity.

Pendahuluan

Dalam upaya memahami budaya penuturnya, cerminan karakteristik dan cara berpikir penutur suatu masyarakat budaya dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai (Wierzbicka, 1997: 4). Penggunaan ungkapan tradisional merupakan sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang memberikan proses pendidikan di masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Ungkapan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini berupa peribahasa Sunda sebagai kekayaan budaya daerah yang banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat tinggi. Hal ini tentunya bisa menjadi kontrol sosial bagi masyarakat pemakainya sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Dasar pertimbangan inilah yang harus dilestarikan dan digunakan oleh masyarakat Sunda sebagai bahan pijakan dan gambaran kekayaan bahasa Sunda.

Dilihat dari bentuknya peribahasa Sunda memiliki struktur unqi (*unique*) yang terlihat berbeda dari struktur kalimat lainnya dalam bahasa Sunda. Hal ini disebabkan dari adanya makna tersendiri yang membingkai makna dibelakang ungkapan tersebut (Nugraha, 2013:1). Halliday dalam (Gerot dan wignell, 1994) mengemukakan bahwa dalam tata bahasa fungsional penggunaan bahasa itu dinyatakan dalam penggunaan secara nyata yang dihubungkan dengan teks dan konteks. Tata bahasa fungsional pun tidak hanya berkonsentrasi pada struktur bahasa, tapi bagaimana struktur tersebut merealisasikan sebuah makna, yang dikenal dengan sistem makna ideational, interpersonal dan tekstual. Dalam hal ini pembahasan analisis hanya terfokus pada proses makna ideational saja, dimana dalam makna ideational pada umumnya meliputi *process*, *pasticipant*, dan *circumtance*, yang dibungkus dalam *transitivity*, dan dalam analisis ini hanya terfokus pada processnya saja. Process apa yang dibangun dalam setiap klausa peribahasa Sunda, dan seberapa banyak frekuensi proses tersebut sehingga peneliti dapat menyimpulkan makna dibalik pembentukan process tersebut.

Peribahasa Sunda yang dijadikan bahan kajian proses transitivity dikumpulkan dari literasi Sunda yang ditulis dan telah dibukukukan, di antaranya: *Babasan jeung Peribahasa Sunda (Suwarsih, tt)*; *700 Peribahasa Sunda (Gandasudirja, 1970)*; *Pedaran Peribahasa*

¹ Disampaikan dalam Seminar Internasional IKADBUDI tanggal 24-26 September 2016 di Universitas Lampung.

Sunda (Rusyana, 1978); *Kumpulan Babasan jeung Peribahasa* (Djajawiguna & Kadarisman, 1983); *100 Peribahasa jeung Babasan* (Natawisastra, 1984); *Babasan & Peribahasa Sunda* (Samsudi, 1984); *Kamus Peribahasa Sunda-Indonesia* (Sumantri, 1988); *1000 Babasan & Peribahasa Sunda* (Tamsyah, 1998); *Babasan jeung Peribahasa Sunda* (Rosidi, 2005); dan *Babasan jeung Peribahasa Sunda* (Sumarsono, 2007) (dalam Hernawan dan Widyastuti, 2014). Dari setiap buku yang ditelusuri jumlah masing-masing peribahasanya tidak sama. Oleh karena itu, data yang diambil dibatasi dari peribahasa yang pada umumnya sering digunakan dan masuk ke dalam materi pembelajaran yang jumlahnya 185 peribahasa Sunda.

Peribahasa masuk ke dalam pembelajaran bahasa Sunda pada setiap jenjangnya, dimaksudkan agar warisan nilai budaya ini tidak hilang sampai kapanpun karena begitu banyak sekali nilai yang terdapat dalam ungkapan tradisional tersebut, dan dari peribahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Sunda tergambar pula bagaimana karakter masyarakat Sunda dalam ungkapan tradisional tersebut. Analisis transitivity ini akan menggambarkan bahwa bahasa memiliki fungsi representasi, bahasa mengandung kenyataan yang diwujudkan dalam teks.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan analisis transitivity. Transitivity merupakan bagian dalam makna ideational, dan untuk menganalisis transitivity di antaranya melibatkan *process*, *participant*, dan *circumstances*, tapi dalam penelitian ini fokus analisis hanya pada proses yang terjadi dalam setiap klausa peribahasa Sunda. Jumlah peribahasa Sunda yang dianalisis sebanyak 185 peribahasa dari beberapa buku kumpulan peribahasa Sunda yang diambil secara random.

Isi dan Pembahasan

Representasi dari suatu budaya adalah produksi makna dari konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran manusia yang tergambar melalui bahasa, dan bahasa inilah yang dilahirkan kembali menjadi sebuah tulisan. Dalam hal ini merepresentasikan apa pembentukan proses dalam peribahasa tersebut. Makna ideational dalam penelitian ini menggambarkan *experiential* dan *logical* dalam *context of situation* atau disebut dengan sistem *transitivity*.

Hasil dari analisis *transitivity* (process) dalam peribahasa Sunda, dapat dicermati dalam tabel di bawah.

Tabel 1
Persentase Proses Peribahasa Sunda

No.	Jenis Proses	Jumlah	Frekuensi %
1	Material	102	55%
2	Behavioural	23	12%
3	Mental	9	5%
4	Verbal	3	2%
5	Relational	1	1%
6	Existential	3	2%
7	Meteorological	0	0%
8	Tidak Ditemukan	44	24%

Dalam tabel di atas diketahui process yang mendominasi kumpulan peribahasa Sunda adalah material process sebanyak 55%. Bagian yang penting dalam SFG yang harus dianalisis adalah klausa. Klausa merupakan elemen penting dalam suatu teks. Hal itu dikarenakan proses analisis hanya terfokus *process* maka *material process* menempati posisi dengan frekuensi

terbanyak. Sedangkan *process* lainnya seperti *behavioral* sebanyak 12%; mental 5%; verbal 2%; existential 2%; relational 1%; meteorological tidak ada, dan sebanyak 24% atau sebanyak 44 tidak terdapat proses dalam klausa tersebut seperti: *batok bulu eusi madu; kawas cai dina daun taleus; kawas cai dina daun bolang; caang bulan dadamaran*, dll. Peribahasa berstruktur seperti itu tidak memiliki predicator hanya terdiri dari *Participant* dan *circumstances*, ataupun subjek dan *complement* ataupun *adjunct* saja.

1. Berikut sebagian contoh klausa yang berproses material:

- a. *Anjing nyampeurkeun paneunggeul*
(anjing menghampiri pemukul): ‘menghampiri marabahaya’
- b. *Hulu Gundul dihidan*
(Kepala botak dikipasi): ‘yang untung semakin untung’
- c. *Monyét dibéré séngkéd*
(Monyet diberi lubang titian): ‘artinya tidak diberi kesempatan pun sudah menjadi-jadi apalagi kalau diberi kesempatan’
- d. *Totopong heureut dibéber-béber kalah soék*
(ikat kepala yang sempit dibentang-bentangkan malah sobek): ‘mengatur uang belanja dari penghasilan yang kecil tentu sangat menyulitkan’
- e. *Gunung luhur beunang diukur, laut jero beunang dijugjugan, tapi haté jelema najan déét teu kakobét*
(gunung yang tinggi dapat diukur, laut dalam dapat diselami, tapi hati seseorang walaupun dangkal tidak akan bisa ditebak): ‘mengetahui keinginan atau isi hati orang yang dirahasiakan itu amat susah’

Klausa-klausa diatas terdiri dari *participant*, material *process* dan *goal*, adapun yang tidak menempati peran *goal*, setiap klausa di atas menempati fungsi subjek, *predicator*, *complement*, adapula tambahan *adjunct*.

2. Behavioral process

- a. *Manusa hirup ku akalna*
(manusia hidup oleh pikirannya) ‘manusia hidup mengandalkan akalunya’
- b. *Haripeut ku teuteureuyeun*
(cepat tergoda oleh makanan): ‘mudah terpancing oleh iming-iming’

Klausa di atas terdiri atas *behavior*, *behavioral* dan *range* adapula dengan *circumstance*: *Beneficiary*.

3. Mental Process

- a. *Kudu nyaho lautanana, kudu nyaho tatambanganana*
(harus tahu lautnya, harus tambangnya), ‘harus tahu apa kesukaannya, perilakunya, kebiasannya, dan sebagainya’

Klausa di atas terdiri dari mental process dan phenomenon dalam mental process klausa tersebut dibangun hanya dengan unsur phenomenon (Gerot and Wignell, 1994).

4. Verbal Process

- a. *Omong harus batan goong*
(Suara keras dari pada gong): ‘Isu lebih mudah tersebut dan biasanya suka dilebih-lebihkan’
- b. *Lodong kosong ngelentrung*
(bambu kosong suaranya nyaring): ‘Orang yang banyak bicara biasanya tidak ada isinya/ilmunya’

Klausa di atas terdiri dari *sayer* dan *verbal process*. Proses ini merupakan proses dari apa yang dikatakan maka dai itu dibangun dengan peran *sayer* dan *verbal process*, terkadang bisa ditambah dengan material process.

5. Relational process

- a. *Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak*

(ke air jadi satu sungai, ke darat jadi satu satu sawah), ‘Selalu kompak dalam satu visi bersama-sama untuk mencapai satu tujuan/gotong-royong’
 Dari klausa di atas dibangun dengan peran *token* dan *identifying*, yaitu mengindikasikan atribut tertentu.

6. Existential process

a. *Aya jalan komo meuntas*

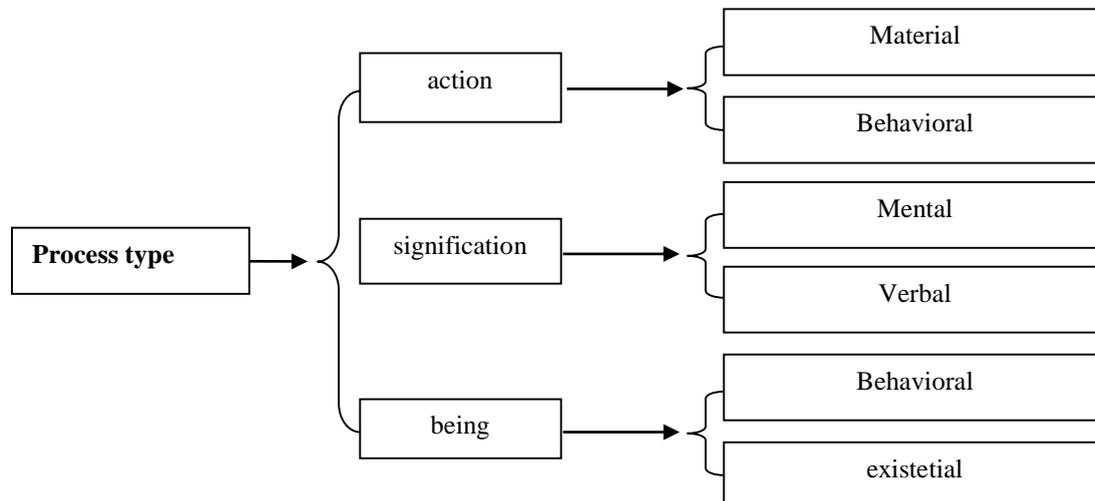
(ada jalan apalagi menyebrang): ‘Mau berbuat sesuatu, kebetulan dapat jalannya’

Klausa tersebut menunjukkan eksistensi partisipan dalam klausa yang terdiri dari existential process dan existent

Lebih jelasnya jenis proses dan peranan partisipan:

Tipe Proses	Partisipan	Contoh
Material	Actor, goal	<i>Anjing nyampeurkeun paneunggeul</i>
Behavioral	Behaver; bahavioral; range	<i>Manusa hirup ku akalna</i>
Mental	Senser; phenomenon	<i>Kudu nyaho lautanana, kudu nyaho tambanganana</i>
Verbal	Sayer; verbal	<i>Lodong kosong ngeletrung</i>
Relational (identifying)	Token; value	<i>Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak</i>
Existential	existent	<i>Aya jalan komo meuntas</i>

Hampir semua proses terdapat dalam peribahasa Sunda, hanya proses metereogical saja yang tidak terdapat dalam peribahasa Sunda. Proses berperan dalam bahasa untuk mengungkap pengalaman. Setiap klusa memiliki proses yang berbeda karena itu dalam peribahasa Sunda dapat dibedakan ke dalam tiga jenis proses aktivitas (*action*); pemanfaatan (*signification*); dan dan existential (*being*).



Simpulan

Makna adalah unsur penting dalam komunikasi, baik lisan ataupun tulisan apabila terseruktur dengan baik maka makna dalam isi wacana akan mudah dipahami. Ungkapan tradisional (peribahasa Sunda) pertama ditemukan secara lisan namun seiring berkembangnya peradaban literasi maka dibukukan dan ditulis, penggunaan ungkapan tradisional masih sering digunakan dalam komunikasi masyarakat Sunda, makna yang terkandung dalam peribahasa Sunda terlihat dalam setiap klausanya, dan analisis dalam proses transitivity ini

menggambarkan bahwa proses yang mendominasi peribahasa Sunda adalah *material process* yang diikuti oleh *mental, behavioral, verbal, relational, dan existential*. Penggunaan proses material yang banyak mengindikasikan bahwa karakteristik masyarakat Sunda adalah gesit dalam melakukan pekerjaan apapun.

Daftar Pustaka

- Gerot, Linda and Peter Wignell. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. New South Wales (Sydney): Gerd Stabler Antipodean Educational Enterprises.
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar (Third Edition)*. London: Edward Arnold
- Hernawan dan Temmy Widyastuti. 2014. *Pandangan Politik Orang Sunda Dalam Ungkapan Tradisional Sebagai Bentuk Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Sunda (Penelitian Dosen Muda)*. Bandung: UPI.
- Nugraha, Haris Santosa. 2013. *Paribasa Sunda (Ulikan Struktur, Semantis, jeung Psikolinguistik)*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press.